

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya secara sengaja dan terencana guna mewujudkan potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani (peikiran, perasaan, karsa, karya, kreativitas, dan budi Nurani) yang mengarah pada perubahan dan kemajuan positif, serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan merupakan media atau sarana untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa dan membawa bangsa ini memasuki masa kemajuan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan kebangsaan yang berdasarkan dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap berbangsa dan bernegara<sup>1</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut, Pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan sekumpulan kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sebagai hasil, Pendidikan merujuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mara Samin Lubis, (2016), *Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/Sederajat*, Medan: Perdana Publishing, hal 71.

<sup>2</sup> Rulam Ahmadi, (2014), *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, hal. 38.

Selain itu dalam agama Islam juga dijelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, dimana orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan kedudukannya beberapa derajat, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>3</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sehingga segala upaya manusia untuk memberi dan menuntut pengetahuan akan mendapat ganjaran yang paling baik dari Allah SWT.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mempengaruhi manusia agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dalam mengembangkan potensi diri sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya dan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal 543.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>4</sup>.”

Tujuan pendidikan Nasional tersebut menjadi dasar tujuan pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran yang di berikan di sekolah salah satunya yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar bagi dunia pendidikan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dan merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada setiap jenjang, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Sejauh ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Karena matematika memiliki objek yang abstrak atau tidak dapat diamati secara nyata dan sulit bagi siswa untuk memikirkannya secara langsung dan membutuhkan pemahaman konsep yang baik dalam mempelajari materi.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern yang juga berperan penting dalam sejumlah bidang keilmuan lainnya. Matematika sebagai suatu pelajaran bukan hanya mengajarkan tentang cara berhitung, tetapi juga penataan cara berpikir, terutama untuk meningkatkan kemampuan analisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan pemecahan masalah.<sup>5</sup>

Matematika memiliki tujuan pembelajaran yaitu membantu siswa untuk dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Diberikannya

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>5</sup> Fakhrol Jamal, (2018), *Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pertidaksamaan Kuadrat Berdasarkan Prosedur Newton*, Maju: Jurnal Pendidikan, hal 41.

pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematis, menggunakan penalaran matematis, memecahkan masalah matematis, mengkomunikasikan gagasan matematis, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.<sup>6</sup> Keberlangsungan proses pembelajaran matematika di kelas memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran matematika.

Lemahnya proses pembelajaran yang berimplikasi pada hasil belajar masing-masing siswa menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka, sehingga mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan inti atau kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah merupakan Tindakan mengidentifikasi kombinasi dan berbagai aturan yang dapat diikuti dalam upaya mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, serta bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah tertentu yang berkaitan dengan tbidang studi yang dipelajari.<sup>7</sup>

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, tetapi kenyataan di lapangan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika masih rendah. Salah satu indikasinya terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Program For International Assessment of Student* (PISA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA menunjukkan bahwa sebanyak

---

<sup>6</sup> Janu Ismadi, (2009), *Hari Gini Matematika Itu Mudah*, Jakarta: BUana Cipta Pustaka, hal 7.

<sup>7</sup> Nurzazili., dkk, (2018), *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru*. Jurnal Pendidikan Matematika UIN SUSKA Volume 2. No.1. Hal.173.

1% siswa yang berada pada kemampuan matematika level 5. Bahkan hanya sekitar 28% siswa masih dalam kemampuan level 2 dari 6 level yang ditetapkan. Selain itu rata-rata skor kemampuan matematika siswa Indonesia hanya sebesar 379 yang masih dibawah rata-rata skor PISA 2018, yaitu 489, dengan rangking 73 dari 79 negara.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian oleh Syamsir pada kelas VIII MTsN 1 Makassar bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika masih rendah, hal itu terlihat dari bagaimana mereka belum bisa memahami maksud dari soal cerita dan mengubah soal tersebut kedalam bentuk matematikanya. Selain itu, kebanyakan siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan banyak rumus.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, hasil observasi pada siswa kelas VII sebanyak 21 siswa di MTs Manunggal Bandar Khalipah, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar yang diajarkan. Kemudian, permasalahan lainnya yaitu saat siswa diberikan soal yang bervariasi. Siswa yang tidak memahami konsep dasarnya akan kebingungan. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam pemecahan masalah. Sehingga guru kebingungan karena harus membuat ulangan remedial untuk memperbaiki nilai para siswa agar dapat memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan waktu yang sudah ditentukan.

---

<sup>8</sup> OECD, (2018), *Programme For International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2018*, di ambil pada tanggal 13 Maret 2020, dari <https://www.oecd.org/pisaPDFIndonesia-OECD>

<sup>9</sup> Syamsir, (2017), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah pada Pokok Bahasan Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII MTsN 1 Makassar*, UIN Allaudin Makassar: Skripsi, hal 7.

Dengan mengadakan ujian ulangan atau remedial, tentunya hal ini tidak akan efektif dimana akan menyita banyak waktu, pikiran dan tenaga. Sehingga guru harus memikirkan metode pembelajaran lain yang efektif dan menarik guna mencapai tujuan pendidikan yaitu mampu menuntaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tepat pada waktunya dengan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu diperlukan metode pembelajaran yang pas sehingga segala kemampuan siswa dapat teratasi dan pembelajaran menjadi berjalan lancar sesuai target.

Pembelajaran matematika yang berlangsung dikelas VII juga masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana siswa hanya menerima penjelasan dari guru. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut belum mendorong siswa untuk aktif dan belajar secara mandiri. Akibatnya, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan disekolah tersebut berupa buku paket dan LKS. Namun, guru lebih mengutamakan penggunaan buku paket dibandingkan LKS, hal tersebut dikarenakan LKS yang digunakan kurang menarik karena hanya memuat rangkaian-rangkaian soal terkait materi tanpa memasukkan model pembelajaran di dalamnya, menggunakan kertas buram dan hanya menyajikan warna hitam-putih. Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah kurangnya perhatian siswa dan bahkan tidak mengerti materi yang disampaikan, sehingga siswa akan kesulitan menyelesaikan soal atau bahkan ujian.

Terkait pasifnya pembelajaran siswa dan penggunaan LKS yang tidak efektif dan belum bisa mendorong pengembangan kemampuan siswa, diperlukan pengembangan LKS yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa agar lebih menarik dan tidak monoton. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin

mengembangkan LKS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL)

LKS berbasis PBL dengan kemampuan pemecahan masalah sangat cocok untuk pembelajaran di sekolah dengan materi yang berbeda, bahan ajar ini layak digunakan karena telah dikemas secara praktis sesuai dengan tahap pengembangan dan mampu bermanfaat bagi peserta didik.<sup>10</sup> Melalui LKS berbasis masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan dikombinasikan dengan kemampuan pemecahan masalah. LKS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan membantu mereka menyelesaikan soal berbentuk cerita, dengan indikator kemampuan pemecahan masalah termasuk memahami masalah, merencanakan pemecahannya, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Bilangan Kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

---

<sup>10</sup> Nanda Calesti, dkk. (2022), *Pengembangan LKS Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Materi Pola Bilangan*, Jurnal IKIP PGRI Pontianak, hal 109.

<sup>11</sup> Ibid, hal 110.

3. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah
4. LKS yang jarang digunakan dalam pembelajaran karena guru lebih mengutamakan penggunaan buku paket.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka peneliti membatasi cakupan masalah pada hal berikut:

1. Pembelajaran menggunakan LKS yang mengacu pada pelaksanaan *Problem Based Learning* dan pemecahan masalah.
2. LKS yang dikembangkan pada penelitian ini terbatas pada materi Bilangan untuk Kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kevalidan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah?
3. Bagaimana tingkat keefektifan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah.
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan LKS berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa
  - a. Tersedianya LKS sebagai panduan yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.
2. Bagi Guru
  - a. Menambah referensi sumber belajar dalam bentuk LKS
  - b. Memotivasi guru untuk mengembangkan LKS pada pembelajaran pada bahasan materi pembelajaran matematika lainnya.
3. Bagi Peneliti

Memberikan masukan mengenai pengembangan LKS dalam pembelajaran matematika, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian pengembangan yang serupa selanjutnya.

### G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah pada materi pokok Bialngan di Kelas VII MTs Manunggal Bandar Khalipah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN